

INDEKS TENDENSI BISNIS & INDEKS TENDENSI KONSUMEN



BADAN PUSAT STATISTIK

Tim Penyusun

Penanggung Jawab/Pengarah : Sunaryo Urip

Editor : 1. Kecuk Suhariyanto
2. Ahmad Avenzora

Penulis : 1. Ahmad Avenzora
2. Dyah Retno P.

Pengolah Data : 1. Dyah Retno P.

<http://www.bps.go.id>

INDEKS TENDENSI BISNIS DAN

INDEKS TENDENSI KONSUMEN TAHUN 2008

ISBN :

Katalog BPS :.

No. Publikasi :

Ukuran buku : 16,5 cm x 22 cm

Naskah :

Sub Direktorat Analisis Statistik Lintas Sektor

Gambar Kulit :

Sub Direktorat Analisis Statistik Lintas Sektor

Diterbitkan oleh :

Badan Pusat Statistik

Dicetak oleh :

KATA PENGANTAR

Informasi dini, seperti persepsi pelaku bisnis dan pelaku konsumsi terhadap situasi perekonomian, merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi semua pihak. Informasi dini tersebut sangat diperlukan oleh pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat konsumen, karena mampu memberikan sinyal awal mengenai perubahan kondisi perekonomian beberapa bulan mendatang.

Sejak tahun 1995, Badan Pusat Statistik telah mengembangkan Sistem Pemantauan Indikator Dini, yang mencakup penghitungan Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen. Indeks Tendensi Bisnis dihitung berdasarkan hasil Survei Tendensi Bisnis, sedangkan Indeks Tendensi Konsumen dihitung berdasarkan hasil Survei Tendensi Konsumen. Kedua survei tersebut dilakukan secara triwulanan di wilayah Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi (Jabotabek).

Publikasi ini menjelaskan metode dan hasil penghitungan Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen. Sampai dengan tahun 2001, penghitungan kedua indeks tersebut hanya mencakup wilayah Jabotabek. Mulai tahun 2002, penghitungan Indeks Tendensi Bisnis juga mencakup wilayah di luar Jabotabek. Perluasan cakupan penghitungan indeks tersebut dapat dilakukan atas kerjasama dengan pihak Bank Indonesia.

Publikasi ini tentunya masih mengandung berbagai kelemahan dan keterbatasan. Kritik dan saran bagi penyempurnaan publikasi ini sangat diharapkan dan dihargai.

Jakarta, Mei 2009
Kepala Badan Pusat Statistik,

(Dr. Rusman Heriawan)
NIP. 340003999

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
I. Pendahuluan	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan	1
1.3. Cakupan Penelitian	2
1.4. Sistematika Penulisan	2
II. Kajian Literatur	
2.1. Indeks Tendensi Bisnis	5
2.2. Indeks Tendensi Konsumen	7
III. Metodologi Penghitungan Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen	
3.1. Indeks Tendensi Bisnis	11
3.1.1. Prosedur Penghitungan Indeks Tendensi Bisnis	13
3.1.2. Interpretasi Indeks Tendensi Bisnis	17
3.2. Indeks Tendensi Konsumen	18
3.2.1. Prosedur Penghitungan Indeks Tendensi Konsumen	19
3.2.2. Interpretasi Indeks Tendensi Konsumen	24
IV. Hasil Penghitungan Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen	
4.1. Indeks Tendensi Bisnis	27
4.1.1. Profil Responden Perusahaan	27
4.1.2. Hasil Indeks Tendensi Bisnis tahun 2002 s/d 2005	31
4.1.3. ITB Triwulan I-2005 s/d IV-2005 Menurut Komponennya	35

4.2. Indeks Tendensi Konsumen	37
4.2.1. Indeks Tendensi Konsumen Tahun 2002 s/d 2005	37
4.2.2. Indeks Tendensi Konsumen Tahun 2005 menurut Komponennya	40
4.3. Indeks Tendensi Bisnis, Indeks Tendensi Konsumen, dan Indikator Ekonomi Makro Lainnya	42

DAFTAR PUSTAKA	69
-----------------------	-----------

LAMPIRAN

1. Press Release ITB dan ITK Triwulan III-2005	43
2. Kuesioner Survei Tendensi Bisnis	51
2. Kuesioner Survei Tendensi Konsumen	67

<http://www.bps.go.id>

BAB 1

PENDAHULUAN

<http://www.ms-go.id>

1.1. Latar Belakang

Informasi dini tentang kondisi perekonomian terkini sangat diperlukan oleh pemerintah maupun dunia usaha. Pemerintah memerlukan informasi tersebut diantaranya untuk perencanaan, sedangkan dunia usaha diantaranya untuk keperluan investasi atau ekspansi pasar. Dengan adanya informasi, berbagai pihak dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi perubahan keadaan supaya tak menimbulkan kerugian.

Sejak tahun 1980-an, BPS telah mengembangkan berbagai macam indikator yang berkaitan dengan sistem peringatan dini, yaitu diantaranya adalah Indeks Indikator Pendahulu (*Index of Leading Indicator*). Sejak tahun 1995, disamping Indeks Indikator Pendahulu, BPS telah mengembangkan pula dua macam indikator dini (*prompt indicator*) yang lain yang saling melengkapi, yaitu indikator yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan bisnis yang disebut Indeks Tendensi Bisnis (ITB) dan indikator yang berkaitan dengan kondisi konsumen yang disebut Indeks Tendensi Konsumen (ITK). ITB dan ITK dapat menggambarkan kondisi bisnis dan perekonomian di Indonesia dalam jangka pendek (triwulanan).

Karena pentingnya informasi ini, sejak Triwulan II-2001 hasil penghitungan Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen telah dipublikasikan melalui berbagai media massa bersamaan dengan “*press release*” Produk Domestik Bruto setiap triwulan.

1.2. Tujuan

Tujuan penyusunan ITB dan ITK adalah:

1. Memberikan informasi yang dini tentang perkembangan perekonomian baik dari sisi pengusaha maupun dari sisi konsumen.
2. Memberikan perkiraan kondisi bisnis dan kondisi konsumen tiga bulan mendatang.

1.3. Cakupan Penelitian

Indeks Tendensi Bisnis dihitung dari hasil Survei Tendensi Bisnis (STB) yang dilakukan sejak tahun 1995. Pada periode 1995-1998 pengumpulan data dilakukan sebanyak 3 putaran yang dilaksanakan pada bulan Juli, Oktober, dan Desember setiap tahun. Kemudian sejak tahun 1999

pengumpulan data dilakukan secara triwulanan (tiga bulanan) yang dilaksanakan pada bulan April, Juli, Oktober, dan Januari setiap tahun. Unit pencacahan Survei Tendensi Bisnis adalah perusahaan sedang dan besar di seluruh sektor kecuali pertanian. Sebelum triwulan II-2002, survei ini hanya dilakukan di wilayah Jabotabek dengan cakupan sampel sekitar 200-400 perusahaan. Upaya perluasan cakupan sampel perusahaan dan jumlah perusahaan besar dan sedang untuk meningkatkan keterwakilan sampel (*representativeness*) terus dilakukan secara bertahap. Hasil kerjasama Badan Pusat Statistik (BPS) dengan Bank Indonesia (BI) sejak triwulan II-2002, jumlah sampel perusahaan besar dan sedang meningkat menjadi sekitar 1.100 perusahaan setiap triwulan yang tersebar di Jabodetabek dan beberapa kota besar di seluruh provinsi di wilayah Indonesia. Peningkatan jumlah sampel juga terjadi pada tahun 2005 menjadi sekitar 1.700 perusahaan dengan sebaran sekitar 300 perusahaan di Jabodetabek dan 1.400 perusahaan di luar Jabodetabek. Selanjutnya sejak tahun 2006 jumlah sampel setiap tahunnya telah mencapai kurang lebih 2.000 perusahaan besar dan sedang setiap triwulan.

Pada periode waktu yang sama setiap triwulannya bersamaan dengan pelaksanaan Survei Tendensi Bisnis sejak tahun 1995, Indeks Tendensi Konsumen juga dihitung dari hasil Survei Tendensi Konsumen. Pada periode 1995-1998 pengumpulan data dilakukan sebanyak 3 putaran yang dilaksanakan pada bulan Juli, Oktober, dan Desember setiap tahun. Kemudian sejak tahun 1999 pengumpulan data dilakukan secara triwulanan (tiga bulanan) yang dilaksanakan pada bulan April, Juli, Oktober, dan Januari setiap tahun. Unit pencacahan Survei Tendensi Konsumen adalah rumah tangga yang memiliki pendapatan/pengeluaran dikategorikan sebagai kelas menengah keatas. Jumlah sampel rumah tangga tiap putaran/triwulan sebesar 1.000-1.500 rumah tangga. Berbeda dengan Survei Tendensi Bisnis yang mengalami perluasan cakupan wilayah pencacahan, maka pelaksanaan Survei Tendensi Konsumen hanya dilakukan di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek).

1.4. Sistematika Penulisan

Penulisan buku ini dibagi ke dalam (empat) 5 bab, yaitu :

1. Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari : Latar Belakang, Tujuan, Cakupan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

2. Bab II Kajian Literatur, menyajikan berbagai penelitian yang pernah dilakukan mengenai Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen.
3. Bab III Metodologi Penghitungan Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen, menyajikan prosedur penghitungan indeks tendensi bisnis dan indeks tendensi konsumen, dan interpretasi hasil indeks tendensi bisnis dan indeks tendensi konsumen.
4. Bab IV. Hasil Penghitungan Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen, menyajikan hasil penghitungan indeks tendensi bisnis dan indeks tendensi konsumen selama tahun 2008, dan perkembangannya pada periode 2007-2008.
5. Bab V. Kesimpulan, menyajikan ringkasan indikator dini perekonomian secara umum dilihat dari perkembangan bisnis (sisi pengusaha) dan kondisi ekonomi rumah tangga (sisi konsumen) selama tahun 2008.

BAB 2

KAJIAN LITERATUR

<http://www.indonesiastudy.com>

BAB II KAJIAN LITERATUR

2.1. Indeks Tendensi Bisnis

2.1.1. *Business Confidence Index*

Business Confidence Index dihasilkan oleh the Conference Board yang diperkenalkan pada tahun 1976. *The Conference Board* membuat studi mengenai *Business Expectation Survey* (Survei Ekspektasi Bisnis) yang kemudian diubah menjadi *CEO Confidence Survey (CEOCS)* atau Survei Kepercayaan Pengusaha. Responden dari survei ini adalah *Chief Executive Officer (CEO)* dari berbagai perusahaan.

Cakupan survei ini mewakili 10 kegiatan ekonomi, sebagai berikut :

1. Industri pengolahan
2. Industri makanan, tekstil, dan pakaian
3. Industri kertas, percetakan, dan penerbitan
4. Industri kimia, minyak, dan karet
5. Industri mesin
6. Perdagangan besar dan retail
7. Bank dan pembiayaan
8. Asuransi
9. Jasa perusahaan
10. Jasa

Pertanyaan yang diajukan dalam CEOCS terdiri atas 4 pertanyaan mengenai kondisi perekonomian, yaitu:

1. Bagaimana kondisi perekonomian sekarang dibandingkan 6 bulan yang lalu.
2. Bagaimana ekspektasi kondisi perekonomian 6 bulan mendatang.
3. Bagaimana ekspektasi kondisi bisnis perusahaan anda 6 bulan mendatang.
4. Bagaimana kondisi bisnis perusahaan sekarang dibandingkan 6 bulan yang lalu.

Lima kategori jawabannya adalah sebagai berikut :

1. Sangat meningkat
2. Meningkat

3. Sama
4. Menurun
5. Sangat menurun

Hasil dari CEOCS ini merupakan angka indeks yang merupakan indikator pendahulu terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), artinya apabila perusahaan mempunyai rencana untuk meningkatkan atau menurunkan produksinya, maka secara langsung akan mempengaruhi nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Respon yang positif akan menyebabkan nilai PDB meningkat, sebaliknya respon yang negatif akan mengakibatkan PDB menurun.

Indeks CEOCS bukan hanya merupakan indikator pendahulu (*leading indicator*) terhadap PDB, tetapi juga terhadap suku bunga. Apabila profit/keuntungan suatu perusahaan meningkat yang diakibatkan oleh naiknya harga maka mengindikasikan akan adanya inflasi yang tentunya akan berkaitan dengan perubahan tingkat suku bunga. Apabila inflasi meningkat, maka tingkat suku bunga juga cenderung meningkat yang akan mengakibatkan konsumen menahan uangnya dengan menyimpan di Bank dalam rangka mengantisipasi kenaikan harga tersebut. Hubungan antara CEOCS dengan tingkat suku bunga dijelaskan oleh *James Medoff* dan *Ronald Sellers* dalam papernya *Labor's Capital, Business Confidence, and The Market for Loanable Funds* (Oktober 2004).

2.1.2. Survei Kegiatan Dunia Usaha (Bank Indonesia)

Bank Indonesia melakukan survei sejenis dengan Survei Tendensi Bisnis (STB), yaitu Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU), yang dilakukan setiap triwulan terhadap 2000 perusahaan. Survei ini dilakukan sejak tahun 1993 dan menghasilkan suatu ukuran dengan Metode Saldo Bersih Tertimbang (*SB-net balance*).

Metode *SB-net balance* adalah dengan menghitung selisih antara persentase jumlah responden yang memberikan jawaban “meningkat” dengan persentase jumlah responden yang menjawab “menurun” dan mengabaikan jawaban “sama”. Saldo Bersih tertimbang merupakan komposit tertimbang dari sektor-sektor yang menjadi komponennya.

2.2. Indeks Tendensi Konsumen

2.2.1. Consumer Sentiment Index (Michigan University)

Michigan University di Amerika Serikat menyajikan Indeks Sentimen Konsumen (*Consumer Sentiment Index=CSI*). Indeks Sentimen Konsumen diperoleh melalui Survei Sentimen Konsumen yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian di Michigan University, Amerika Serikat. Survei ini dilakukan setiap bulan, dan tujuan utama dari penyusunan indeks ini adalah untuk kepentingan investasi.

Indeks Sentimen Konsumen disusun sebagai pembandingan dari *Purchasing Managers Index (PMI)* atau Indeks Pembelanjaan Perusahaan yang memantau kondisi bisnis khususnya dari sisi pasar bursa. Nilai indeks PMI diinterpretasikan sebagai berikut : nilai indeks di bawah 50 mengindikasikan kondisi perekonomian mengalami kontraksi, sedangkan di atas 50 menandakan kondisi perekonomian mengalami ekspansi.

Variabel-variabel yang digunakan untuk menyusun PMI antara lain: belanja perusahaan terhadap saham, pembelian barang tahan lama dan total penjualan kendaraan mobil. Dua variabel terakhir menunjukkan bahwa semakin tinggi volumenya, semakin tinggi pula permintaan akan barang tahan lama dan mobil. Akibatnya, suplai barang dari produsen juga meningkat yang tentunya akan memberikan dampak pada peningkatan kesempatan kerja. Di lain pihak, permintaan akan barang tahan lama dan kendaraan juga merupakan gambaran dari konsumsi rumah tangga.

PMI merupakan ukuran kuantitatif sedangkan CSI merupakan ukuran kualitatif. Secara kualitatif, informasi dari pengusaha mengenai belanja barang dan jasa perusahaan seperti iklan dan jasa konsultan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat sentimen perusahaan terhadap bisnisnya. Hal ini sejalan dengan sikap konsumen terhadap konsumsi rumah tangga. Peningkatan konsumsi rumah tangga akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebagaimana diketahui bahwa konsumsi rumah tangga domestik adalah salah satu faktor pendorong dalam memperkuat fundamental ekonomi, meskipun dalam perekonomian yang lebih luas dan terbuka, konsumsi domestik bukan satu-satunya faktor pendorong karena adanya kegiatan ekspor dan impor.

2.2.2. Consumer Confidence Index

Consumer Confidence Index (CCI) atau Indeks Kepercayaan Konsumen (IKK) diperkenalkan oleh *The Conference Board* sejak tahun 1985 melalui Survei Kepercayaan Konsumen. IKK ditentukan berdasarkan tingkat optimisme konsumen terhadap kondisi perekonomian, yang disajikan dalam bentuk indeks yang secara normatif ditentukan dalam nilai 100. Nilai indeks ini merupakan proporsi dari pendapat konsumen mengenai kondisi saat ini dengan bobot sebesar 40 persen dan kondisi mendatang dengan bobot sebesar 60 persen.

Interpretasi dari indeks ini adalah bahwa bila IKK meningkat mengindikasikan konsumsi/belanja konsumen juga meningkat. Akibatnya, dari sisi penawaran perusahaan akan meningkatkan produksinya yang disebabkan oleh meningkatnya permintaan. Dampak lain, meningkatnya konsumsi rumah tangga sehingga tingkat permintaan kredit ke Bank meningkat. Dengan demikian, maka pemerintah dapat mengantisipasi akan adanya kenaikan pajak pendapatan yang diperoleh dari naiknya konsumsi rumah tangga. Sebaliknya bila IKK menurun, maka konsumsi rumah tangga juga menurun yang berarti permintaan akan produk juga menurun. Hal ini akan mengakibatkan turunnya suplai dari perusahaan baik dari sektor industri manufaktur, konstruksi, dan lain-lain. Kondisi ini akan mengakibatkan kondisi perekonomian mengalami kontraksi.

Survei Kepercayaan Konsumen dilakukan setiap bulan dengan jumlah responden sekitar 5000 rumah tangga. Variabel yang dicakup pada kuesioner survei ini antara lain :

1. Kondisi bisnis saat ini
2. Kondisi bisnis 6 bulan mendatang
3. Kondisi lapangan pekerjaan saat ini
4. Kondisi lapangan pekerjaan 6 bulan mendatang
5. Jumlah pendapatan seluruh anggota keluarga selama 6 bulan mendatang

Setiap variabel diatas mempunyai jawaban positif (meningkat) dan negatif (menurun). Jawaban meningkat diberi skor 1 dan menurun diberi skor 0. Untuk penghitungan nilai indeks masing-masing variabel digunakan rumus *Diffussion Index*. Besarnya indeks menunjukkan tingkat kepercayaan konsumen terhadap kondisi perekonomian pada periode tertentu terhadap periode pembandingnya. Apabila pertumbuhan indeks kurang dari 5 persen, maka kepercayaan konsumen cenderung tetap atau *stagnant*, tetapi bila

pertumbuhan lebih dari 5 persen maka kepercayaan konsumen meningkat dibanding periode pembandingnya.

Indeks Kepercayaan Konsumen yang disusun oleh *The Conference Board* dibagi menjadi 2 macam indeks, yaitu Indeks Kepercayaan Konsumen Kini (*Current Consumer Confidence Index*) dan Indeks Kepercayaan Konsumen Mendatang (*Future Consumer Confidence Index*). Indeks Kepercayaan Konsumen Kini merupakan komposit dari 2 variabel, yaitu kondisi bisnis saat ini dan kondisi lapangan pekerjaan saat ini. Sedangkan Indeks Kepercayaan Konsumen mendatang merupakan komposit dari 3 variabel: kondisi bisnis 6 bulan mendatang, kondisi lapangan pekerjaan 6 bulan mendatang dan jumlah pendapatan seluruh anggota keluarga selama 6 bulan mendatang.

2.2.3. Survei Konsumen (Bank Indonesia).

Bank Indonesia melakukan survei sejenis dengan Survei Tendensi Konsumen (STK), yaitu Survei Konsumen, yang dilakukan setiap bulan terhadap 4.365 rumah tangga. Survei ini dilakukan sejak tahun 1993 dan menghasilkan suatu ukuran yaitu Indeks Keyakinan Konsumen.

1. Indeks Keyakinan Konsumen dihitung dengan menggunakan metode *Balance Score* ($SB-net\ balance + 100$), yaitu dengan menjumlahkan hasil dari Metode *SB-net balance* ditambah 100. Interpretasi dari IKK, adalah jika indeks diatas 100 berarti optimis dan sebaliknya, jika indeks dibawah 100 berarti pesimis.

BAB 3

METODOLOGI PENGHITUNGAN

BAB III

METODOLOGI PENGHITUNGAN INDEKS TENDENSI BISNIS DAN INDEKS TENDENSI KONSUMEN

3.1. Indeks Tendensi Bisnis

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, BPS telah melakukan penghitungan Indeks Tendensi Bisnis (ITB) sejak tahun 1995. ITB adalah indikator yang memberikan informasi mengenai keadaan bisnis dan perekonomian dalam jangka pendek (triwulanan). Informasi yang dikumpulkan melalui Survei Tendensi Bisnis adalah perkembangan dunia bisnis secara umum dalam tiga bulan berjalan dibanding tiga bulan sebelumnya dan prospeknya untuk tiga bulan mendatang. Informasi yang diperoleh dipakai untuk menilai keadaan bisnis pada triwulan berjalan dan perkiraan keadaan bisnis tiga bulan mendatang.

Indeks Tendensi Bisnis terdiri dari dua jenis indeks yaitu Indeks Indikator Kini (*Current Indicator Index*) dan Indeks Indikator Mendatang (*Future Indicator Index*). Indeks Tendensi Bisnis merupakan komposit dari beberapa variabel penyusun indeks. Indeks Indikator Kini merupakan indeks komposit dari beberapa indeks variabel yang dapat mengidentifikasi secara umum tentang kondisi perusahaan dan bisnis pada saat triwulan berjalan (saat survei) dibandingkan periode triwulan sebelumnya. Sedangkan Indeks Indikator Mendatang merupakan indeks komposit dari beberapa indeks variabel yang dapat mengidentifikasi prospek perusahaan dan bisnis pada periode tiga bulan mendatang. IIK dan IIM yang merupakan indeks komposit kondisi bisnis pada triwulan berjalan dan prediksi indkes komposit kondisi bisnis pada triwulan berikutnya disampaikan kepada publik bersamaan dengan press release PDB triwulanan dalam bentuk Berita resmi Statistik (BRS)

Variabel-variabel yang digunakan dalam menentukan Indeks Tendensi Bisnis, sebagai berikut :

- i. Variabel Indikator Kini
 - 1) Pendapatan usaha.
 - 2) Penggunaan kapasitas produksi.
 - 3) rata-rata jam kerja.

ii. Variabel Indikator Mendatang

- 1) Order dari dalam negeri.
- 2) Order dari luar negeri.
- 3) Harga jual sekarang.
- 4) Order barang input.

3.1.1. Prosedur Penghitungan Indeks Tendensi Bisnis

Semua variabel yang ditanyakan dalam Survei Tendensi Bisnis mempunyai 3 jenis jawaban yaitu meningkat, tetap dan menurun. Prosedur penghitungan Indeks Tendensi Bisnis baik untuk Indeks Indikator Kini maupun untuk Indeks Indikator Mendatang adalah sebagai berikut :

a. Pemberian Skor Jawaban

Setiap variabel terpilih dalam Survei Tendensi Bisnis diberi skor 2 (dua) bila jawaban pertanyaan "meningkat", diberi skor 1 (satu) bila jawaban pertanyaan "tetap" dan diberi skor 0 bila jawaban pertanyaan "menurun". Skor jawaban dari seluruh responden untuk masing-masing variabel terpilih dijumlahkan, untuk memperoleh Total Skor (TS).

b. Penghitungan indeks setiap variabel.

Untuk mendapatkan indeks dari setiap variabel, total skor yang diperoleh dari seluruh responden dikalikan 100 dan dibagi dengan jumlah responden. Rumus yang digunakan untuk menghitung indeks setiap variabel tersebut menggunakan rumus *Diffusion Index* seperti yang digunakan oleh *The Conference Board* (1990), yaitu sebagai berikut:

$$Iv_i = \frac{TS}{n} \times 100\%$$

dimana :

Iv_i = indeks variabel terpilih ke-i

TS = total skor variabel ke-i dari seluruh responden

n = jumlah responden

Nilai indeks diatas besarannya berkisa antara 0-200

c. Penghitungan Indeks Indikator Kini dan Mendatang.

Indeks Tendensi Bisnis terdiri dari Indeks Indikator Kini dan Indeks Indikator Mendatang. Kedua indeks tersebut disusun secara independen. Masing-masing indeks tersebut merupakan rata-rata tertimbang dari

beberapa indeks variabel pembentuknya. Untuk menghitung Indeks Indikator Kini dan Indeks Indikator Mendatang digunakan rumus berikut :

$$IIK \text{ atau } IIM = \frac{\sum (w_i \times Iv_i)}{\sum w_i}$$

dimana :

- IIK = Indeks Indikator Kini
- IIM = Indeks Indikator Mendatang
- w_i = Penimbang variabel ke i
- Iv_i = Indeks variabel terpilih ke-i

d. Penentuan penimbang (w_i).

Penentuan penimbang dalam penghitungan Indeks Tendensi Bisnis (ITB) berbeda baik untuk Indeks Indikator Kini (IIK) maupun untuk Indeks Indikator Mendatang (IIM). Pertimbangan-pertimbangan yang digunakan dalam penentuan penimbang untuk masing-masing IIK dan IIM adalah sebagai berikut:

1) Indeks Indikator Kini (IIK).

Komponen IIK adalah pendapatan usaha, penggunaan kapasitas produksi, dan rata-rata jam kerja. Sejak triwulan I-2004, penimbang untuk ketiga komponen dihitung melalui fungsi *Double Log* sebagai berikut:

$$\text{Log IIK} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Log}(Y) + \alpha_2 \text{Log}(KP) + \alpha_3 \text{Log}(TK)$$

dimana :

- IIK = Indeks Indikator Kini
- Y = Pendapatan usaha
- KP = Kapasitas Produksi
- TK = Rata-rata Jam Kerja
- $\alpha_0, \alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Estimasi parameter fungsi double log

Besaran α_1 mengindikasikan elastisitas pendapatan usaha terhadap IIK, sementara α_2 mengindikasikan elastisitas kapasitas produksi terhadap IIK, dan α_3 mengindikasikan elastisitas rata-rata jam kerja terhadap IIK. Data runtun yang digunakan untuk menghitung penimbang adalah data Triwulan I-2000 sampai dengan triwulan terakhir sebelum triwulan bersangkutan. Sebagai contoh, hasil penghitungan penimbang untuk Triwulan IV-2008, dengan menggunakan data periode triwulan I-2000 s.d.

triwulan III-2008 diperoleh nilai α_1 sebesar 0,349, nilai α_2 sebesar 0,129 dan nilai α_3 sebesar 0,371. Dengan demikian penimbang untuk masing-masing komponen IIK adalah:

- Pendapatan usaha tiga bulan terakhir sebesar 0,349.
- Kapasitas mesin/usaha tiga bulan terakhir sebesar 0,129.
- Jumlah jam kerja tiga bulan terakhir sebesar 0,371.

2) Indeks Indikator Mendatang (IIM).

Komponen IIM adalah order dalam negeri, order luar negeri, harga jual, dan order barang input. Sejak triwulan I-2004, penimbang untuk ketiga komponen dihitung melalui fungsi *Double Log* sebagai berikut :

$$\text{Log IIM} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Log}(\text{ODN}) + \alpha_2 \text{Log}(\text{OLN}) + \alpha_3 \text{Log}(\text{HJ}) + \alpha_4 \text{Log}(\text{OBI})$$

dimana :

IIM	= Indeks Indikator Mendatang
ODN	= Order Dalam Negeri
OLN	= Order Luar Negeri
HJ	= Harga Jual
OBI	= Order Barang Input
$\alpha_0, \alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4$	= Estimasi parameter fungsi double log

Besaran α_1 mengindikasikan elastisitas order dalam negeri terhadap IIK, α_2 mengindikasikan elastisitas order luar negeri terhadap IIK, α_3 mengindikasikan elastisitas harga jual terhadap IIK, dan α_4 mengindikasikan elastisitas order barang input terhadap IIK. Sebagaimana IIK, series data yang digunakan untuk menghitung penimbang IIM juga menggunakan series data Triwulan I-2000 sampai dengan triwulan terakhir sebelum triwulan bersangkutan. Sebagai contoh, hasil penghitungan penimbang pada Triwulan IV-2008, dengan menggunakan data periode triwulan I-2000 s.d. triwulan III-2008 diperoleh nilai α_1 sebesar 0,250, nilai α_2 sebesar 0,151, nilai α_3 sebesar 0,177 dan nilai α_4 sebesar 0,349. Dengan demikian penimbang untuk masing-masing komponen IIK adalah :

- Order dari Dalam Negeri tiga bulan terakhir sebesar 0,250.
- Order dari Luar Negeri tiga bulan terakhir sebesar 0,151.
- Harga Jual tiga bulan terakhir sebesar 0,177.
- Order Barang Input tiga bulan terakhir sebesar 0,349.

Penghitungan IIM hanya dilakukan untuk memperkirakan nilai ITB pada triwulan berikutnya sebagai prediksi kondisi bisnis pada tiga bulan yang akan datang.

3.1.2. Interpretasi Hasil Indeks Tendensi Bisnis

Nilai Indeks Indikator Kini dan Indeks Indikator Mendatang berkisar antara 0 sampai dengan 200. Interpretasi masing-masing indeks adalah sebagai berikut :

- a. $100 < I < 200$: jumlah jawaban "meningkat" lebih besar dari jawaban "menurun". Artinya, kondisi bisnis pada triwulan berjalan meningkat dibanding periode triwulan sebelumnya (untuk Indeks Indikator Kini) atau kondisi bisnis pada triwulan mendatang meningkat dibanding periode triwulan berjalan (untuk Indeks Indikator Mendatang).
- b. $I = 100$: jumlah jawaban "meningkat" dan "menurun" seimbang. Artinya kondisi bisnis pada triwulan berjalan sama dibanding triwulan sebelumnya (untuk Indeks Indikator Kini) atau kondisi bisnis pada triwulan mendatang sama dibanding periode triwulan berjalan (untuk Indeks Indikator Mendatang).
- c. $I < 100$: jumlah jawaban "menurun" lebih besar dari jawaban "meningkat". Artinya kondisi bisnis pada triwulan berjalan menurun dibanding keadaan triwulan sebelumnya (untuk Indeks Indikator Kini) atau kondisi bisnis pada triwulan mendatang menurun dibanding periode triwulan berjalan (untuk Indeks Indikator Mendatang).

Indeks Indikator Kini diinterpretasikan sebagai Indeks Tendensi Bisnis pada triwulan berjalan dan Indeks Indikator Mendatang sebagai perkiraan Indeks Tendensi Bisnis pada triwulan mendatang. Indeks Tendensi Bisnis disajikan menurut sektor sejak Triwulan II-2006. Indeks total seluruh sektor merupakan rata-rata dari indeks per sektor dengan menggunakan jumlah perusahaan sebagai penimbang.

3.2. Indeks Tendensi Konsumen

Selain Survei Tendensi Bisnis, informasi dini mengenai keadaan dan perkembangan perekonomian juga dapat diketahui melalui Survei Tendensi Konsumen. Survei tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai situasi bisnis dan perekonomian secara umum menurut pendapat konsumen sebagai pelaku konsumsi terhadap situasi bisnis dan perekonomian. Informasi

yang dikumpulkan meliputi rencana pembelian beberapa komoditi kategori “*normal goods*” seperti daging, ikan, susu, buah-buahan untuk konsumsi makanan, dan komoditi pakaian, biaya perumahan, biaya pendidikan, transportasi, biaya kesehatan, dan rekreasi untuk komoditi bukan makanan. Disamping itu dikumpulkan pula informasi “*luxury goods*” seperti rumah/tanah, mobil, TV, komputer untuk konsumsi bukan makanan, serta informasi mengenai kondisi pendapatan dan tabungan.

Sebagaimana halnya dengan Indeks Tendensi Bisnis, Indeks Tendensi Konsumen juga terdiri dari dua jenis indeks yaitu Indeks Indikator Kini (*Current Indicator Index*) dan Indeks Indikator Mendatang (*Future Indicator Index*). Indeks Indikator Kini merupakan indeks komposit dari beberapa variabel yang dapat mengidentifikasi kondisi ekonomi rumah tangga (konsumen) pada saat triwulan berjalan (saat survei) dibandingkan periode triwulan sebelumnya. Sedangkan Indeks Indikator Mendatang merupakan indeks komposit dari beberapa variabel yang dapat mengidentifikasi kondisi ekonomi rumah tangga (konsumen) dan rencana membeli untuk membeli barang-barang tahan lama pada periode tiga bulan mendatang.

Komponen variabel Indeks Indikator Kini adalah sebagai berikut :

- a. Pendapatan seluruh anggota keluarga pada periode 3 (tiga) bulan terakhir.
- b. Pengaruh kenaikan harga-harga terhadap konsumsi makanan sehari-hari.
- c. Volume konsumsi beberapa komoditi makanan dan bukan makanan saat ini jika dibandingkan dengan keadaan periode 3 bulan yang lalu (daging, ikan, susu, buah-buahan, pakaian, biaya perumahan, biaya pendidikan, transportasi, biaya kesehatan, rekreasi).

Komponen variabel Indeks Indikator Mendatang adalah sebagai berikut:

- a. Pendapatan seluruh anggota keluarga pada periode 3 bulan yang akan datang.
- b. Rencana pembelian barang-barang tahan lama untuk periode 3 bulan yang akan datang (televisi, CD/VCD player/compo, lemari es, mesin cuci, oven listrik, AC, Computer, Meubel/lemari/meja kursi, tempat tidur, sepeda motor).

3.2.1. Prosedur Penghitungan Indeks Tendensi Konsumen

Variabel-variabel yang ditanyakan dalam Survei Tendensi Konsumen mempunyai 3 jenis jawaban yaitu meningkat, tetap dan menurun. Prosedur penghitungan Indeks Tendensi Konsumen (Indeks Indikator Kini dan Indeks

Indikator Mendatang) masing-masing adalah sebagai berikut :

a. Pemberian skor jawaban

Jawaban untuk variabel-variabel yang terpilih diberi skor 2 (dua) bila jawabannya "meningkat atau lebih", diberi skor 1 (satu) bila jawabannya "kurang lebih sama atau tetap", dan diberi skor 0 (nol) bila jawabannya "menurun". Untuk memperoleh Total Skor (TS), jawaban dari seluruh responden untuk masing-masing variabel dijumlahkan. Perlu dicatat, bahwa penghitungan skor untuk variabel pembelian barang tahan lama agak berbeda dengan penghitungan variabel konsumsi beberapa komoditi.

b. Skor jawaban variabel pembelian barang tahan lama

Banyaknya jenis barang tahan lama yang ditanyakan pada variabel rencana pembelian barang tahan lama terdiri dari 10 jenis barang. Untuk masing-masing jenis barang tersebut ditanyakan apakah responden berencana untuk membeli, menjual atau sudah memiliki barang tersebut lebih dari 5 tahun. Adapun pemberian skor untuk variabel tahan lama tersebut adalah sebagai berikut :

x menyatakan rencana jumlah pembelian barang tahan lama.

y menyatakan jumlah penjualan barang tahan lama.

z menyatakan jumlah barang tahan lama yang telah dimiliki lebih dari 5 tahun.

Skor 0, jika $x = 0$ dan $y \geq 1$ atau $x = 0$ dan $z \geq 1$, artinya responden diperkirakan kemungkinannya kecil untuk membeli suatu barang tahan lama jika dia telah menjual atau memiliki barang tersebut lebih dari 5 tahun.

Skor 1, jika $x = 0$ dan $y = 0$ dan $z = 0$, artinya jika responden belum membeli, menjual atau memiliki barang tahan lama tersebut lebih dari 5 tahun, maka ia mempunyai kemungkinan untuk berencana membelinya.

Skor 2 jika $x \geq 1$, artinya responden memang telah berencana untuk membeli barang tahan lama tersebut minimal 1 item/jenis. Setelah skor untuk masing-masing jenis barang tahan lama diperoleh, kemudian dicari skor-skor tersebut selanjutnya akan sebagai salah satu indeks variabel pembentuk digunakan dalam penghitungan Indeks Indikator Mendatang (IIM).

c. Skor jawaban variabel konsumsi beberapa komoditi.

Jumlah komoditi yang dikonsumsi rumah tangga yang ditanyakan pada Survei Tendensi Konsumen terdiri dari 10 macam komoditi yaitu daging (sapi, ayam, kambing, dll), ikan, susu, buah-buahan, pakaian, biaya perumahan (listrik, telepon, air), biaya pendidikan (seragam, alat tulis, tas dan les), transportasi, biaya kesehatan, dan rekreasi. Kepada responden ditanyakan volume konsumsi setiap jenis komoditi pada triwulan terakhir dibandingkan dengan periode tiga bulan sebelumnya apakah sama, lebih banyak atau lebih sedikit. Masing-masing komoditi akan diberi skor 0 jika konsumsi sekarang lebih sedikit dibandingkan 3 bulan yang lalu, skor 1 jika volume konsumsinya tetap/sama atau tidak mengkonsumsi dan skor 2 jika konsumsi saat ini volumenya lebih banyak daripada 3 bulan yang lalu. Skor-skor tiap komoditi akan digunakan sebagai skor total untuk penghitungan indeks tiap komoditi. Indeks komoditi makanan (indeks gabungan dari daging, ikan, susu, dan buah-buahan), pakaian, perumahan, pendidikan, transportasi, kesehatan dan rekreasi. Khusus untuk Indeks variabel konsumsi makanan dan bukan makanan dihitung dengan rata-rata tertimbang dari Diffusion Indeks tiap komoditi. Penimbang masing-masing komoditi diperoleh dari SUSENAS yaitu proporsi rata-rata nilai pengeluaran setiap komoditi terhadap rata-rata pengeluaran rumah tangga dalam sebulan.

d. Penghitungan Indeks Variabel.

Selanjutnya untuk mendapatkan indeks dari setiap variabel, dihitung dengan menggunakan rumus *Diffusion Index* seperti yang digunakan oleh *The Conference Board* (1990). Penghitungannya yaitu dengan membagi total skor dengan jumlah responden dikalikan 100 :

$$Iv_i = \frac{TS}{n} \times 100\%$$

dimana :

- Iv_i = indeks variabel terpilih ke-i
- TS = total skor variabel ke-i dari seluruh responden
- n = jumlah responden

Nilai indeks diatas besarnya berkisar antara 0 – 200.

e. Penghitungan Indeks Indikator Kini dan Mendatang

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) terdiri dari Indeks Indikator Kini (IIK) dan Indeks Indikator Mendatang (IIM). Kedua indeks tersebut disusun secara terpisah. Masing-masing indeks indikator tersebut merupakan indeks rata-rata tertimbang dari beberapa indeks variabel pembentuknya. Untuk menghitung Indeks Indikator Kini dan Indeks Indikator mendatang digunakan rumus sebagai berikut:

$$IIK \text{ atau } IIM = \frac{\sum (w_i \times Iv_i)}{\sum w_i}$$

dimana :

IIK = Indeks Indikator Kini.

IIM = Indeks Indikator Mendatang.

w_i = Penimbang variabel ke i

Iv_i = Indeks variabel terpilih ke-i

f. Penentuan Penimbang.

Seperti halnya pada ITB, penentuan penimbang dalam penghitungan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) berbeda baik untuk Indeks Indikator Kini (IIK) maupun Indeks Indikator Mendatang (IIM). Pertimbangan-pertimbangan yang digunakan dalam penentuan penimbang untuk masing-masing IIK dan IIM adalah sebagai berikut:

1). Indeks Indikator Kini (IIK).

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa komponen penyusun IIK untuk ITK terdiri atas pendapatan seluruh anggota keluarga 3 bulan terakhir, pengaruh kenaikan harga-harga terhadap konsumsi makanan sehari-hari, serta volume konsumsi beberapa komoditi makanan dan bukan makanan saat ini dibandingkan dengan periode 3 bulan yang lalu. Sejak triwulan I-2004, penimbang untuk ketiga komponen dihitung melalui fungsi *Double Log* sebagai berikut :

$$\text{Log IIK} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Log}(PDK) + \alpha_2 \text{Log}(KH) + \alpha_3 \text{Log}(KK)$$

dimana :

IIK = Indeks Indikator Kini

PDK = Pendapatan seluruh anggota rumah tangga

pada

	Triwulan berjalan	
KH	=	Pengaruh kenaikan harga terhadap konsumsi makanan sehari-hari
KK	=	Konsumsi beberapa komoditi makanan dan bukan makanan
$\alpha_0, \alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$	=	Estimasi parameter fungsi <i>double log</i>

Besaran α_1 mengindikasikan elastisitas pendapatan seluruh anggota rumah tangga terhadap IIK, α_2 mengindikasikan elastisitas pengaruh kenaikan harga terhadap konsumsi makanan sehari-hari terhadap IIK, dan α_3 mengindikasikan elastisitas konsumsi beberapa komoditi makanan dan bukan makanan saat ini terhadap IIK. Series data yang digunakan untuk menghitung penimbang adalah data Triwulan I-1990 sampai dengan Triwulan terakhir sebelum triwulan bersangkutan. Sebagai contoh, hasil penghitungan penimbang pada Triwulan IV-2008 untuk masing-masing komponen IIK adalah :

- Pendapatan seluruh anggota rumah tangga sebesar 0,300
- Pengaruh kenaikan harga terhadap konsumsi makanan sehari-hari sebesar 0,300
- Konsumsi beberapa komoditi sebesar 0,400

2) Indeks Indikator Mendatang (IIM).

Komponen penyusun IIM untuk ITK terdiri atas pendapatan seluruh anggota keluarga 3 bulan yang akan datang dan rencana pembelian barang-barang tahan lama. Sejak triwulan I-2004, penimbang untuk ketiga komponen dihitung melalui fungsi *Double Log* sebagai berikut :

$$\text{Log IIM} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Log}(PDM) + \alpha_2 \text{Log}(RTH)$$

dimana :

IIM	=	Indeks Indikator Mendatang
PDM	=	Pendapatan seluruh anggota rumah tangga pada triwulan mendatang.
RTH	=	Rencana pembelian barang-barang tahan lama
$\alpha_0, \alpha_1, \alpha_2$	=	Estimasi parameter fungsi <i>double log</i>

Besaran α_1 mengindikasikan elastisitas pendapatan seluruh anggota rumah tangga pada triwulan mendatang terhadap IIM dan α_2 mengindikasikan elastisitas rencana pembelian barang-barang tahan lama terhadap IIM. Sebagaimana IIK, series data yang digunakan untuk menghitung penimbang IIM juga menggunakan series data Triwulan I-1990 sampai dengan triwulan sebelum triwulan bersangkutan. Sebagai contoh, hasil penghitungan penimbang pada Triwulan IV-2008 untuk masing-masing komponen IIM adalah :

- a. Pendapatan seluruh anggota rumah tangga pada triwulan mendatang sebesar 0,730
- b. Rencana pembelian barang-barang tahan lama sebesar 0,270

Penghitungan IIM dilakukan untuk memperkirakan nilai ITK dan pada triwulan berikutnya sebagai prediksi kondisi ekonomi konsumen pada tiga bulan yang akan datang.

3.2.2. Interpretasi Hasil Indeks Tendensi Konsumen.

a. Indeks Indikator Kini

- $100 < I < 200$: jumlah jawaban "meningkat" lebih besar dari jawaban "menurun" artinya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan meningkat dibanding periode triwulan sebelumnya.
- $I = 100$: jumlah jawaban "meningkat" dan "menurun" adalah seimbang, artinya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan hampir sama dengan triwulan sebelumnya.
- $I < 100$: jumlah jawaban "menurun" lebih besar dari jawaban "meningkat", artinya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan menurun dibanding keadaan triwulan sebelumnya.

b. Indeks Indikator Mendatang.

- $100 < I < 200$: jumlah jawaban "meningkat" lebih besar dari jawaban "menurun", artinya konsumen prediksi bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan mendatang sangat meningkat jika dibandingkan dengan triwulan berjalan.
- $I = 100$: jumlah jawaban "meningkat" dan "menurun" adalah seimbang, artinya para konsumen memprediksi bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan mendatang hampir sama dengan periode triwulan berjalan.

- $I < 100$: jumlah jawaban "menurun" lebih besar dari jawaban "meningkat", artinya para konsumen memprediksi bahwa kondisi perekonomian pada triwulan mendatang akan menurun dibanding keadaan triwulan berjalan.

Indeks Indikator Kini diinterpretasikan sebagai Indeks Tendensi Konsumen pada triwulan berjalan dan Indeks Indikator Mendatang sebagai perkiraan Indeks Tendensi Konsumen pada triwulan mendatang. Sebagai contoh, Survei Tendensi Konsumen yang dilakukan pada Triwulan III-2008 menghasilkan IIK sebesar 102,78 dan IIM sebesar 101,25. Hal ini berarti bahwa Indeks Tendensi Konsumen untuk Triwulan III-2008 adalah sebesar 102,78 dan perkiraan Indeks Tendensi Konsumen untuk Triwulan IV-2008 adalah sebesar 101,25.

Dalam aplikasinya, Indeks Indikator Kini dan Mendatang digunakan bersamaan dalam menganalisis keadaan konsumen pada triwulan berjalan dan prospeknya pada triwulan mendatang berdasarkan persepsi konsumen. Hasil Survei Tendensi Konsumen juga dianalisis dikaitkan dengan bagaimana kondisi bisnis pada triwulan berjalan dan prospeknya pada triwulan mendatang berdasarkan persepsi para pengusaha dari hasil Survei Tendensi Bisnis.

BAB 4

HASIL PENGHITUNGAN

BAB IV

HASIL PENGHITUNGAN INDEKS TENDENSI BISNIS DAN INDEKS TENDENSI KONSUMEN TAHUN 2008

4.1. Indeks Tendensi Bisnis Tahun 2008

4.1.1. Profil Perusahaan Tahun 2008

Salah satu informasi penting yang dapat diperoleh dari hasil survei tendensi bisnis adalah profil perusahaan yang menjadi responden (sumber informasi) pada tahap pengumpulan data di lapangan. Profil perusahaan memberikan gambaran tentang keterangan umum perusahaan yang mencakup lapangan usaha (sektor), status permodalan, dan jumlah tenaga kerja. Ketiga profil perusahaan tersebut dapat mencerminkan distribusi sampel perusahaan menurut lapangan usaha (sektor), status permodalan, dan klasifikasi jumlah tenaga kerja.

Sejak tahun 1995, BPS telah melakukan survei tendensi bisnis untuk penyusunan Indeks Tendensi Bisnis. Cakupan sampel perusahaan pada periode tahun 1995-1997 hanya mencakup sektor industri pengolahan dan wilayah pencacahan berlokasi di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek). Selanjutnya cakupan sampel perusahaan diperluas sejak tahun 1998 yang mencakup seluruh sektor kecuali sektor pertanian.

Sejalan dengan perluasan cakupan sampel perusahaan di seluruh sektor diluar sektor pertanian, jumlah sampel perusahaan besar dan sedang yang menjadi responden juga mengalami peningkatan. Pengumpulan data pada periode 1995-1998 dilaksanakan sebanyak 3 putaran, yaitu Putaran I-III yang dilaksanakan pada bulan Juli, Oktober, dan Desember dengan jumlah sampel 200-300 perusahaan besar dan sedang setiap putaran.

Pengumpulan data secara triwulanan (tiga bulanan)

dimulai sejak tahun 1999 yang dilaksanakan pada bulan April, Juli, Oktober, dan Januari dengan jumlah sampel 400 perusahaan besar dan sedang setiap triwulan. Upaya perluasan cakupan sampel perusahaan dan jumlah perusahaan besar dan sedang untuk meningkatkan keterwakilan sampel (*representativeness*) terus dilakukan secara bertahap. Hasil kerjasama Badan Pusat Statistik (BPS) dengan Bank Indonesia (BI) sejak triwulan II-2002, jumlah sampel perusahaan besar dan sedang meningkat menjadi sekitar 1.100 perusahaan setiap triwulan yang tersebar di Jabodetabek dan beberapa kota besar di seluruh provinsi di wilayah Indonesia. Peningkatan jumlah sampel juga terjadi pada tahun 2005 menjadi sekitar 1.700 perusahaan setiap triwulan dan pada tahun 2006 telah mencapai kurang lebih 2.000 perusahaan besar dan sedang setiap triwulan.

Tabel 4.1
Persentase Perusahaan menurut Lapangan Usaha dan
Triwulan
Tahun 2008

Lapangan Usaha	Triwulan			
	I-2008	II-2008	III-2008	IV-2008
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	12,55	11,86	12,79	12,24
2. Pertambangan dan Penggalan	2,37	2,31	2,21	2,30
3. Industri Pengolahan	20,48	20,88	20,69	20,31
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	1,82	1,78	1,80	1,41
5. Konstruksi	7,42	6,84	6,42	6,66
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	24,89	25,13	25,18	26,96
7. Transportasi dan Telekomunikasi	9,33	8,86	9,02	9,51
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	13,02	13,72	12,15	12,03
9. Jasa-jasa	8,10	8,62	9,74	8,58
Total	100,00	100,00	100,00	100,00

Pada tahun 2008, jumlah sampel perusahaan kurang lebih 2500 perusahaan yang terdiri dari 9 sektor lapangan usaha. Secara rata-rata distribusi sampel perusahaan menurut lapangan usaha selama triwulan I-2008 s.d. IV-2008 relatif tetap. Persentase sampel terbesar adalah perusahaan di sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran, yaitu 24 - 26 persen. Sektor Industri Pengolahan mempunyai persentase terbesar kedua sekitar 20 persen. Sementara itu sektor Pertambangan dan Penggalian dan Listrik, Gas, dan Air mempunyai persentase terkecil dengan persentase masing-masing sekitar 1-2 persen. Persentase jumlah perusahaan menurut sektor setiap triwulannya disajikan pada Tabel 4.1.

Sebagian besar sampel STB pada tahun 2008 atau hampir 90 persen mempunyai status permodalan dalam negeri. Sedangkan yang berstatus asing hanya sekitar 4 persen, dan yang berstatus modal campuran rata-rata sekitar 5 persen (Tabel 4.2.). Sektor pertambangan merupakan sektor yang paling banyak berstatus modal asing yaitu rata-rata sebesar 16,20 persen, diikuti oleh sektor industri dengan 14,49 persen. Sementara itu, sektor Jasa dan sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran, paling banyak dengan status permodalan dalam negeri masing-masing sebesar 96,55 persen dan 95,44 persen, sedangkan sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan, dan sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih paling banyak dengan status permodalan campuran (Tabel 4.3.).

Tabel 4.2
Persentase Perusahaan Menurut Status Permodalan
dan Triwulan Tahun 2008

Status Permodalan	Triwulan			
	I-2008	II-2008	III-2008	IV-2008
Asing	4,58	4,94	4,73	4,43
Dalam Negeri	89,56	88,55	88,74	90,11
Campuran	5,86	6,51	6,53	5,46
Total	100,00	100,00	100,00	100,00

Tabel 4.3
Rata-rata Persentase Perusahaan Per Triwulan
Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008

Lapangan Usaha	Status Permodalan			
	Asing	Dalam Negeri	Campuran	Total
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	1,43	92,16	6,42	100,01
2. Pertambangan dan Penggalan	16,20	74,83	8,97	100,00
3. Industri Pengolahan	14,49	78,66	6,86	100,00
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	1,16	88,80	10,04	100,00
5. Konstruksi	1,66	94,67	3,66	100,00
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1,38	95,44	3,19	100,00
7. Transportasi dan Telekomunikasi	0,90	92,56	6,54	100,00
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	3,91	84,24	11,85	100,00
9. Jasa-jasa	0,23	96,55	3,23	100,00
Total	4,67	88,25	6,08	100,00

Tabel 4.4

**Persentase Perusahaan Menurut Jumlah Tenaga Kerja
dan Triwulan
Tahun 2008**

Klasifikasi Jumlah Tenaga Kerja	Triwulan			
	I-2008	II-2008	III-2008	IV-2008
< 100	64,86	64,76	65,09	65,13
100 – 499	22,39	22,24	21,67	21,96
≥ 500	12,76	13,00	13,24	12,91
Total	100,00	100,00	100,00	100,00

Pada Survei Tendensi Bisnis tahun 2008, sampel terbesar perusahaan menurut jumlah tenaga kerja adalah dengan jumlah tenaga kerja kurang dari 100 orang. Dilihat menurut jumlah tenaga kerja dan lapangan usahanya, persentase sampel terbesar dengan jumlah tenaga kerja kurang dari 100 orang adalah sektor Jasa-jasa dan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran. Sedangkan perusahaan dengan jumlah tenaga kerja diatas sama dengan 500 orang merupakan sampel terkecil, kecuali di sektor Industri Pengolahan (30,06 persen). (Tabel 4.5).

Tabel 4.5
Rata-rata Persentase Tenaga Kerja Per Triwulan
Menurut Lapangan Usaha dan Jumlah Tenaga Kerja, Tahun
2008

Lapangan Usaha	Tenaga Kerja			
	< 100	100-499	≥ 500	Total
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	72,58	16,47	10,95	100,00
2. Pertambangan dan Penggalian	44,16	31,53	24,32	100,00
3. Industri Pengolahan	39,84	30,10	30,06	100,00
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	40,69	45,82	13,50	100,00
5. Konstruksi	74,57	21,00	4,44	100,00
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	78,83	19,45	1,72	100,00
7. Transportasi dan Telekomunikasi	76,31	15,68	8,02	100,00
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	67,12	21,51	11,37	100,00
9. Jasa-jasa	82,05	15,94	2,02	100,00
Total	64,98	22,07	12,95	100,00

4.1.2. Perkembangan Nilai Indeks Tendensi Bisnis **Triwulan I-2001 s.d. Triwulan IV-2008**

Selama tahun 2001 s.d. 2002 kondisi bisnis selalu pada kondisi membaik setiap triwulannya, namun pada triwulan I-2003 kondisi bisnis menurun karena berada di bawah 100. Pada triwulan II-2003 kondisi bisnis kembali meningkat dan selalu dalam kondisi yang optimis sampai dengan triwulan IV-2004. Kondisi bisnis menurun kembali pada triwulan I-2005 dan kemudian meningkat lagi pada triwulan II-2005. Namun pada triwulan IV-2005 kondisi bisnis dalam keadaan menurun

dikarenakan kenaikan harga BBM yang memacu inflasi dan melemahkan daya beli masyarakat. Pengaruh kenaikan BBM terjadi sampai dengan triwulan I-2006, dan sejak triwulan II-2006 sampai dengan triwulan IV-2008 kondisi bisnis selalu dalam keadaan optimis. Pada tahun triwulan I-2009 diprediksi akan terjadi penurunan kondisi bisnis.

Tabel 4.6
Perkembangan Nilai Indeks Tendensi Bisnis
Periode Triwulan I- Tahun 2001 s.d. Triwulan IV-
Tahun 2008

Tahun	Nilai ITB per Triwulan			
	Trw-I	Trw-II	Trw-III	Trw-IV
2001	107,73	111,75	105,36	101,03
2002	100,03	113,38	108,77	102,37
2003	95,78	105,15	111,41	114,13
2004	103,84	114,81	111,36	113,55
2005	98,93	106,31	105,70	98,45
2006	95,12	108,50	108,72	107,43
2007	100,19	110,96	112,58	112,25
2008	104,41	111,72	111,12	111,06

Sumber : Diolah dari Survei Tendensi Bisnis.

Bila dilihat dari series nilai ITB dari triwulan I-2001 sampai dengan triwulan IV-2008, terjadi siklus bisnis dimana pada setiap triwulan I terjadi penurunan kondisi bisnis atau terjadi penurunan nilai indeks dibandingkan triwulan IV tahun sebelumnya yang menunjukkan penurunan tingkat optimisme pengusaha terhadap kondisi bisnis, namun demikian selalu terjadi peningkatan kembali pada triwulan kedua.

4.1.3. Nilai Indeks Tendensi Bisnis Tahun 2007-2008

Nilai ITB di Indonesia pada triwulan I-2007 diawali

dengan kondisi ekonomi yang relatif tidak mengalami perubahan, walaupun tingkat optimis pada triwulan I-2007 sedikit berkurang bila dibandingkan triwulan sebelumnya (Triwulan IV-2006). Pesimisnya pengusaha terhadap kondisi bisnis pada triwulan I-2007 disebabkan oleh berkurangnya pendapatan usaha, sementara jumlah jam kerja relatif tidak berubah. Meskipun kondisi bisnis secara umum tidak berubah, kondisi keuangan perusahaan masih membaik, yang tercermin dari nilai Indeks diatas 100 dan penggunaan tenaga kerja menunjukkan penurunan.

Mulai memasuki triwulan II-2007 sampai triwulan IV-2007 keadaan ekonomi mulai stabil membaik. Hal ini dapat terlihat dari pendapatan usaha perusahaan yang meningkat dari triwulan II-2007 sampai triwulan III-2007, dan mulai stagnan pada triwulan IV-2007. Selain itu juga membaiknya kondisi ekonomi banyak didukung oleh variabel-variabel lainnya, seperti meningkatnya jumlah jam kerja, penggunaan kapasitas produksi, dan pendapatan usaha, sehingga kondisi keuangan menjadi lebih baik. Namun jumlah tenaga kerja semakin bertambah jumlahnya dari triwulan II-2007 sampai triwulan IV-2007 bila dibandingkan dengan triwulan I-2007, yang tercermin dari nilai indeksnya masih diatas nilai 100, tetapi tampak berfluktuasi.

Memasuki awal tahun 2008, kondisi ekonomi secara umum meningkat, namun peningkatannya lebih lambat dibandingkan peningkatan pada triwulan IV-2007. Peningkatan terjadi pada sektor ekonomi kecuali sektor Pertanian dan konstruksi yang mengalami penurunan serta sektor industri yang stagnan. Sementara itu mulai triwulan II-2008 sampai dengan triwulan IV-2008 kondisi ekonomi masih dalam level yang optimis bila dilihat besaran nilai ITB, namun cenderung menurun. Meskipun demikian tingkat optimis pada triwulan III-2008 dan triwulan IV-2008, sedikit berkurang bila dibandingkan pada triwulan tahun sebelumnya.

Pada triwulan I-2009 kondisi ekonomi diperkirakan akan memburuk, dengan perkiraan nilai ITB yang berada dibawah

100. Kondisi ini diduga terkait dengan dampak krisis keuangan global yang diawali oleh macetnya kredit perumahan (suprime mortgage) di Amerika Serikat dan selanjutnya terjadi penurunan harga saham di bursa dunia.

Meskipun beberapa ahli berpendapat bahwa dampak krisis keuangan tidak berimbas terlalu besar bagi Indonesia, namun terjadi beberapa indikasi seperti menurunnya tingkat permintaan dari harga dasar komoditas utama ekspor Indonesia yang diimbangi peredaman laju impor secara signifikan.

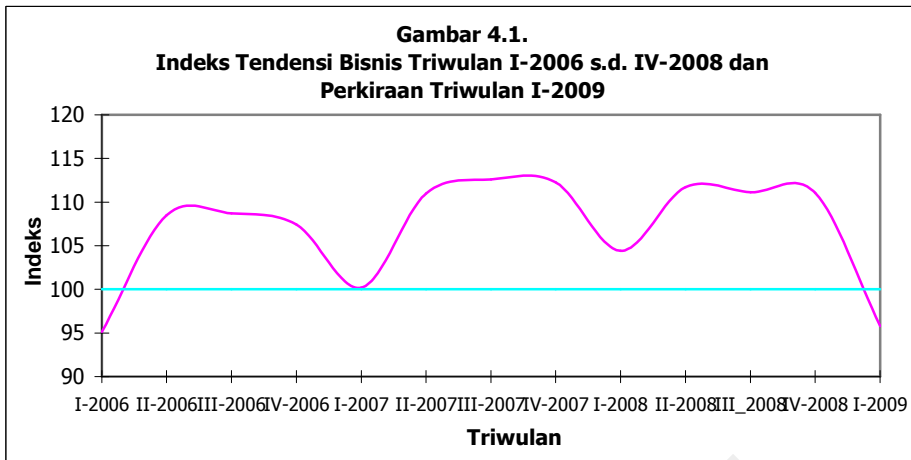
Tabel 4.7.

**Nilai Indeks Tendensi Bisnis Triwulan I- Tahun 2007 s.d.
Triwulan IV-Tahun 2008 dan Perkiraan Triwulan I-2009**

Tahun	Triwulan	Nilai ITB
(1)	(2)	(3)
2007	I	100,19
	II	110,96
	III	112,58
	IV	112,25
2008	I	104,41
	II	111,72
	III	111,12
	IV	111,06
2009 *)	I	95,78

Sumber : Diolah dari Survei Tendensi Bisnis.

*Catatan : *) Nilai ITB pada triwulan I-2008 merupakan angka perkiraan berdasarkan Indeks Indikator Mendatang (IIM).*



4.1.4. Nilai Indeks Tendensi Bisnis Menurut Sektor Tahun 2008

Pada triwulan I-2008, kondisi bisnis yang *stagnant* dipengaruhi oleh nilai ITB sebagian sektor yang menurun dan sebagian lainnya meningkat, Sektor-sektor yang mengalami penurunan antara lain sektor konstruksi, dan sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan. Sementara itu, sektor-sektor lainnya menunjukkan peningkatan, dengan peningkatan nilai ITB terbesar terjadi pada sektor Listrik, Gas dan air minum.

Membaiknya kondisi bisnis pada triwulan II-2008 ditunjukkan oleh semua sektor, bahkan hampir semua sektor menunjukkan kenaikan tingkat optimisme pengusaha, dengan kenaikan yang cukup signifikan terlihat pada sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan. Peningkatan kondisi bisnis yang berlanjut pada triwulan III-2007, juga ditunjukkan oleh semua sektor, dengan tingkat optimisme pada sebagian besar sektor meningkat, kecuali sektor Pertambangan dan penggalan yang mengalami penurunan.

Pada triwulan IV-2008 kondisi bisnis yang secara umum meningkat, juga sejalan dengan kondisi bisnis pada semua sektor yang menunjukkan angka diatas 100. Meskipun

meningkat, nilai ITB triwulan IV-2008 menurun dibandingkan triwulan III-2008. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat optimisme pengusaha relatif berkurang. Bila dilihat nilai ITB menurut sektor, semua sektor menunjukkan peningkatan, kecuali sektor-sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan; sektor Pertambangan dan Penggalian, serta sektor Industri Pengolahan, sementara sektor lainnya menunjukkan penurunan tingkat optimisme terhadap kondisi bisnis (Tabel 4.8).

Tabel 4.8
Nilai Indeks Tendensi Bisnis Per Triwulan Menurut Sektor
Tahun 2008

Sektor	Trw I- 2008	Trw II- 2008	Trw III- 2008	Trw IV- 2008
1, Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	96,28	110,58	113,75	98,61
2, Pertambangan dan Penggalian	109,02	107,95	98,04	89,29
3, Industri Pengolahan	100,78	107,41	112,10	87,97
4, Listrik, Gas, dan Air Bersih	114,46	110,84	108,93	108,25
5, Konstruksi	99,57	114,04	107,73	101,30
6, Perdagangan, Hotel, dan Restoran	101,37	111,62	107,97	106,90
7, Transportasi dan Telekomunikasi	104,73	115,09	115,21	108,30
8, Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	116,22	119,92	122,26	109,86
9, Jasa-jasa	107,59	110,80	105,99	107,42
Indonesia	104,41	111,72	111,12	102,19

4.1.5 Perkembangan Nilai Indeks Tendensi Bisnis Tahun 2008 Menurut Komponennya

Kondisi bisnis yang *stagnant* pada triwulan I-2008 dipengaruhi peningkatan pendapatan usaha, karena adanya peningkatan penggunaan kapasitas produksi dan peningkatan jumlah jam kerja. Namun demikian telah terjadi penurunan

jumlah tenaga kerja, tetapi variabel ini tidak mempengaruhi keadaan keuangan yang terus membaik, karena harga jual juga meningkat.

Pada triwulan berikutnya, kondisi bisnis yang mulai membaik juga dipengaruhi oleh peningkatan semua komponen penyusunnya khususnya pendapatan usaha. Disamping itu indikator lainnya juga menunjukkan peningkatan selama tahun 2008, seperti harga jual produk, dan jumlah tenaga kerja yang meningkat pada triwulan II-2008 dan triwulan III-2008 ini. Demikian pula dengan kondisi keuangan perusahaan selama tahun 2008 juga selalu dalam kondisi yang baik.

Dari beberapa komponen ITB, kontribusi tertinggi yang terjadi pada triwulan II-2008 disumbangkan oleh indeks variabel pendapatan usaha, yaitu sebesar 124,72. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pada triwulan II-2008 terjadi kenaikan pendapatan yang cukup tinggi. Peningkatan juga terjadi pada harga jual produk tertinggi selama tahun 2008, yaitu sebesar 126,19. Pada triwulan triwulan III-2008, kondisi bisnis masih membaik sampai dengan triwulan IV-2008, meskipun besaran nilai Indeks semua variabel sedikit berkurang. Demikian berarti level optimisme pada triwulan III-2008 dan triwulan IV-2008 berkurang, bahkan pada triwulan IV-2008 telah terjadi pengurangan jumlah tenaga kerja (Tabel 4.9).

Tabel 4.9
Nilai Indeks Tendensi Bisnis Beserta Variabel Pembentuknya
dan Variabel Terkait Lainnya Tahun 2008

<i>Variabel</i>	Triwulan			
	I-2008	II-2008	III-2008	IV-2008
Nilai ITB	104,41	111,72	111,12	111,06
1) Pendapatan Usaha	105,53	120,26	120,27	101,91
2) Penggunaan kapasitas produksi	105,47	117,50	116,18	103,32
3) Jumlah jam kerja	103,54	105,88	105,25	102,06
Variabel Lainnya				
1) Harga jual produk	120,18	126,19	117,55	112,40
2) Kondisi keuangan	122,51	124,72	122,53	120,22
3) Jumlah tenaga kerja	99,58	102,63	103,94	98,12

4.2. Indeks Tendensi Knsumen Tahun 2008

4.2.1. Profil Rumah Tangga Tahun 2008

Seperti halnya dengan Indeks Tendensi Bisnis, Indeks Tendensi Konsumen juga dilakukan untuk memperkirakan gerak perekonomian berdasarkan informasi konsumen (rumahtangga). Indeks Tendensi Konsumen (ITK) dihasilkan dari hasil survei tendensi konsumen. Pelaksanaan survei indeks tendensi konsumen bersamaan waktunya dengan survei indeks tendensi bisnis yang dilaksanakan setiap 3 bulan sekali dalam setahun. Sampel dari responden berasal dari Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek). Responden adalah rumahtangga dari kalangan menengah keatas, Jumlah sampel setiap triwulannya adalah sebanyak 1500 rumahtangga. Respon rate sampel setiap triwulan rata-rata sekitar 90 persen.

Tabel 4.10

**Persentase Jumlah Responden Menurut Triwulan
dan Tingkat Pendidikan Tahun 2008**

Tingkat Pendidikan	Triwulan			
	I	II	III	IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
SLTP	10,41	11,25	9,64	8,24
SLTA	46,82	46,84	51,24	48,01
DI/DIII	17,60	17,01	15,06	18,69
S1 keatas	25,16	24,91	24,06	25,07
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Responden Indeks Tendensi Konsumen dilihat dari tingkat pendidikan selama triwulan I-2008 s.d. IV-2008, terbesar adalah SLTA yaitu sekitar 46 – 51 persen. Sedangkan sekitar 24 – 25 persen adalah S1 keatas, dan sekitar 15 – 18 persen serta sekitar 8 – 11 persen adalah DI/DIII dan SLTP kebawah. (Tabel 4.10).

Responden Indeks Tendensi Konsumen dilihat dari jenis pekerjaan responden selama triwulan I-2008 s.d. triwulan IV-2008, terbesar berprofesi sebagai pegawai swasta yaitu sekitar 50 - 51 persen. Responden yang berprofesi sebagai wiraswasta sekitar 17-19 persen, dan yang berprofesi sebagai PNS sekitar 12 - 14 persen. Sedangkan responden yang berperan sebagai ibu rumahtangga sekitar 11 - 13 persen, sisanya sekitar 4 - 6 persen adalah pensiunan dan lainnya. (Tabel 4.11).

Tabel 4.11
Persentase Jumlah Responden Menurut Triwulan
dan Jenis Pekerjaan Tahun 2008

Jenis Pekerjaan	Triwulan			
	I	II	III	IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
PNS	14,01	14,13	12,76	13,99
Swasta	19,57	50,19	51,70	51,64
Wiraswasta	19,63	17,10	17,54	17,36
Ibu Rumahtangga	13,00	11,71	13,31	11,69
Lainnya	4,79	6,88	4,68	5,31
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Responden Indeks Tendensi Konsumen dilihat dari status kepala rumahtangga responden dari triwulan I-2008 s.d. triwulan IV-2008, terbesar berstatus sebagai kepala rumahtangga yaitu sekitar 67 – 75 persen. Sedangkan sisanya adalah responden yang berstatus bukan kepala rumahtangga (Tabel 4.12).

Tabel 4.12
Persentase Jumlah Responden Menurut Triwulan
dan Status Kepala Rumahtangga Tahun 2008

Status	Triwulan			
	I	II	III	IV
(1)	(2)	(3)	4)	(5)
Kepala Rumahtangga	72,81	67,71	73,1	75,19
Bukan kepala rumahtangga	27,19	32,29	26,9	24,81
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Responden Indeks Tendensi Konsumen dilihat dari daya listrik yang digunakan di rumahtangga responden dari triwulan I-2008 s.d. triwulan IV-2008, terbesar menggunakan daya listrik 450-900 KVA yaitu sekitar 42 – 54 persen. Sedangkan responden yang menggunakan daya listrik 1300-2200 KVA yaitu sekitar 36 – 45 persen, dan sisanya untuk responden yang menggunakan daya listrik diatas 2200 KVA.(Tabel 4.13).

Tabel 4.13
Persentase Jumlah Responden Per Triwulan
Menurut Daya Listrik Yang Digunakan Rumahtangga
Tahun 2008

Daya Listrik (Kwh)	Triwulan			
	I	II	III	IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
450 - 900	50,76	42,91	47,12	54,28
1300 - 2200	36,64	45,75	44,25	39,03
> 2200	11,60	11,34	8,63	6,69
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

4.2.2. Perkembangan Nilai Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I-2001 s.d. Triwulan IV-2008

Kondisi ekonomi rumahtangga pada periode 2001-2004 tampak lebih baik pada setiap triwulan berjalan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya meskipun tingkat optimisme rumahtangga berfluktuasi antar triwulan. Pada periode triwulan I-2005 s.d. triwulan I-2006, kondisi ekonomi rumahtangga menurun setiap triwulan berjalan dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal tersebut diduga ada kaitannya dengan kenaikan harga BBM yang ditetapkan pemerintah pada bulan Maret dan Oktober tahun 2005

Membaiknya kondisi ekonomi rumahtangga kembali terjadi mulai triwulan II-2006 yang ditandai dengan besaran nilai indeks ITK di atas nilai 100. Kondisi tersebut masih tetap berlangsung hingga triwulan IV-2007, meskipun tingkat optimisme rumahtangga berfluktuasi antar triwulan.

Kondisi ekonomi rumahtangga kembali menurun pada triwulan I-2008 hingga triwulan II-2008. Hal ini karena ada

pengaruh inflasi terhadap bahan pokok makanan sehari-hari, dan adanya kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Namun pada triwulan III-2008 hingga triwulan IV-2008 kembali keadaan ekonomi rumah tangga sedikit membaik, hal ini diduga ada pengaruh penurunan harga bahan bakar minyak (BBM), walaupun pengaruh inflasi terhadap bahan makanan pokok masih tetap tinggi.

<http://www.bps.go.id>

Tabel 4.14
Perkembangan Nilai Indeks Tendensi
Konsumen (ITK)
Periode Triwulan I-2001 s.d. Triwulan
IV-2008

Tahun	Nilai ITK per Triwulan			
	Trw-I	Trw-II	Trw-III	Trw-IV
2001	110,52	104,10	119,21	125,19
2002	113,75	116,65	119,96	120,28
2003	105,87	117,28	114,17	121,73
2004	113,31	118,03	112,77	110,36
2005	96,72	98,68	93,20	94,43
2006	96,01	109,77	109,16	106,96
2007	106,93	105,78	109,48	106,10
2008	95,01	93,84	102,53	100,93

Sumber : Diolah dari Survei Tendensi Konsumen

4.2.3. Nilai Indeks Tendensi Konsumen, Tahun 2007-2008

Kondisi ekonomi konsumen selama tahun 2007 meningkat, hal tersebut terlihat dari nilai ITK yang berada diatas 100 pada periode triwulan I-2007 s.d. triwulan IV-2007. Bila ditinjau dari besaran nilai ITK selama tahun 2007, tingkat optimisme tertinggi konsumen terhadap kondisi perekonomian terjadi pada triwulan III-2007 dibandingkan dengan triwulan lainnya. Meskipun kondisi perekonomian konsumen membaik, namun tingkat optimisme konsumen selama tahun 2007 berfluktuasi antar triwulan dan cenderung menurun yang ditunjukkan oleh nilai indeksnya semakin kecil.

Memasuki awal tahun 2008, Kondisi ekonomi mulai menurun, tepatnya pada triwulan I dan II. Menurunnya kondisi ekonomi ini terlihat dari nilai indeks yang dibawah 100. Melihat

besaran nilai ITK pada triwulan I-2008 lebih kecil dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, tingkat optimisme konsumen terhadap kondisi ekonomi cenderung menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

Memasuki triwulan III dan IV tahun 2008 kondisi ekonomi konsumen mulai meningkat. Hal ini karena tingkat optimisme konsumen terhadap kondisi ekonomi cenderung membaik, walaupun tingkat inflasi masih tetap tinggi. Perkiraan kondisi ekonomi konsumen mendatang (triwulan I-2009) akan membaik, bahkan melihat besaran nilai ITK rasa optimis konsumen akan lebih baik dibanding triwulan IV-2008. (Tabel 4.15).

Gambar 4.2. menyajikan perkembangan nilai ITK secara visual pada periode triwulan I-2007 s.d. triwulan I-2009 (perkiraan).

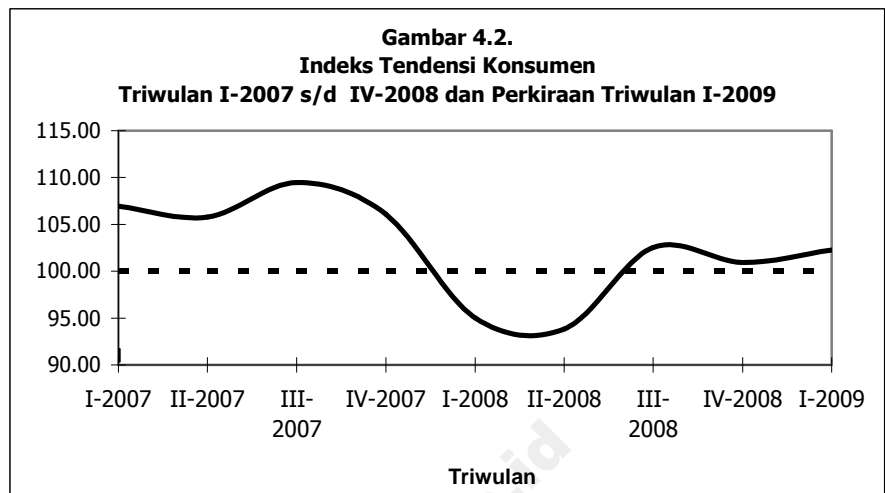
Tabel 4.15
Nilai Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I-2007 s.d. IV-2008
dan Perkiraan Triwulan I-2009

Tahun	Triwulan	Nilai ITK
(1)	(2)	(3)
2007	I	106,93
	II	105,78
	III	109,48
	IV	106,10
2008	I	95,01
	II	93,84
	III	102,53
	IV	100,93
2009 *)	I	102,25

Sumber : Diolah dari Survei Tendensi Konsumen.

*Catatan : *) Nilai ITK pada triwulan I-2009 merupakan angka perkiraan berdasarkan Indeks Indikator*

Mendatang (IIM).



4.2.4. Nilai Indeks Tendensi Konsumen Tahun 2008 Menurut Komponennya,

Kondisi ekonomi konsumen di Jabotabek pada triwulan I-2008 dan, triwulan II-2008 tampak menurun. hal tersebut terlihat dari nilai ITK yang berada dibawah 100. Menurunnya kondisi ekonomi konsumen dipengaruhi oleh inflasi terhadap konsumsi makanan sehari-hari rumah tangga yang menurun pada triwulan I-2008 dan triwulan II-2008. Penurunan komponen indeks tersebut menunjukkan tingkat optimisme konsumen menurun pada triwulan tersebut.

Indikator lain yang mengakibatkan menurunnya tingkat optimisme konsumen adalah dampak inflasi terhadap pembelian barang tahan lama yang terjadi pada triwulan I-2008 dan triwulan II-2008. Hal tersebut diperkuat oleh kondisi tabungan konsumen yang masih tetap menurun.

Meski kondisi ekonomi triwulan I dan II pada tahun

2008 menurun, namun tingkat konsumsi beberapa komoditi makanan dan bukan makanan yang terus meningkat pada triwulan berjalan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (Tabel 4.16).

Memasuki triwulan III dan IV pada tahun 2008, kondisi ekonomi konsumen mulai membaik, hal ini terlihat dari nilai indeks yang berada diatas 100. Meningkatnya kondisi ekonomi konsumen dipengaruhi oleh adanya peningkatan pendapatan rumahtangga pada triwulan III-2008 dan triwulan IV-2008. Terjadinya kenaikan pendapatan ini juga didukung oelh meningkatnya tingkat konsumsi komoditi makanan dan bukan makanan.

Meski kondisi ekonomi pada triwulan III dan IV pada tahun 2008 meningkat, inflasi terhadap pembelian barang tahan lama dan tabungan konsumen masih tetap menurun, walau besarannya lebih baik dibandingkan triwulan I dan II tahun 2008.

Tabel 4.16.
Nilai Indeks Tendensi Konsumen Beserta Variabel
Pembentuknya
dan Variabel Terkait Lainnya Tahun 2008

<i>Variabel</i>	Triwulan			
	I-2008	II-2008	III-2008	IV-2008
<i>Nilai ITK</i>	95,01	93,84	102,53	100,93
1) Pendapatan rumah tangga	105,16	99,54	115,70	112,05
2) Pengaruh inflasi terhadap konsumsi rumah tangga	74,93	67,94	89,35	89,28
3) Tingkat konsumsi beberapa komoditi makanan (daging, ikan, susu, buah-buahan) dan bukan makanan (pakaian, perumahan, pendidikan, transportasi, kesehatan, rekreasi)	102,46	108,98	103,15	101,32
<i>Variabel Lainnya</i>				
1) Kondisi tabungan	70,51	63,85	74,38	76,79
2) Pengaruh inflasi terhadap pembelian barang tahan lama	74,83	69,70	78,24	86,71

BAB 5

KESIMPULAN

<http://www.pps-go.id>

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Perekonomian dari Sisi Pengusaha Tahun 2008

Jumlah sampel perusahaan pada Survei Tendensi Bisnis pada tahun 2008 setiap triwulan kurang lebih 2000 perusahaan yang terdiri dari 9 sektor lapangan usaha yang tersebar di Jabodetabek dan beberapa kota besar di seluruh provinsi di wilayah Indonesia. Distribusi sampel perusahaan per sektor setiap triwulan selama tahun 2008 relatif tidak mengalami perubahan. Persentase sampel terbesar adalah perusahaan di sektor perdagangan, hotel, dan restoran, yaitu sekitar 24 – 26 persen setiap triwulannya. Persentase terbesar ditinjau dari status permodalan didominasi oleh perusahaan-perusahaan berstatus modal dalam negeri, yaitu sekitar 88 - 90 persen. Sedangkan persentase terbesar ditinjau dari klasifikasi jumlah tenaga kerja didominasi oleh perusahaan-perusahaan dengan jumlah tenaga kerja kurang dari 100 orang.

Selama tahun 2008 kondisi bisnis pada setiap triwulan berjalan meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Akan tetapi pada triwulan I-2008 terjadi kondisi bisnis yang *stagnant* terindikasi dari nilai ITB yang berada di sekitar 100. Hal tersebut dipengaruhi oleh terjadinya kondisi bisnis yang menurun pada sebagian sektor, sedangkan kondisi bisnis pada sebagian sektor lainnya meningkat. Sektor-sektor yang mengalami penurunan terjadi pada sektor konstruksi, dan sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan. Kondisi bisnis pada sektor industri pengolahan juga dapat dikatakan relatif *stagnant* yang ditunjukkan oleh nilai indeks sebesar 100,78. Kondisi bisnis yang *stagnant* juga dipengaruhi oleh menurunnya jumlah tenaga kerja, meskipun demikian harga jual produk dan kondisi keuangan masih lebih baik, sehingga pendapatan usaha juga membaik. Faktor lain yang juga berpengaruh adalah faktor musiman dimana perusahaan-perusahaan mulai merencanakan

kegiatan-kegiatannya dan dimulainya pelaksanaan berbagai proyek pemerintah pada triwulan tersebut.

Dibanding triwulan sebelumnya, kondisi bisnis pada triwulan II-2008 meningkat, dengan nilai indeks sebesar 111,72. Tingkat optimisme pengusaha yang mengalami kenaikan yang cukup signifikan terjadi pada sektor Konstruksi, yaitu dari nilai indeks 99,57 pada triwulan I-2008 menjadi 114,04 pada triwulan II-2008. Demikian pula kondisi bisnis pada sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan yang mengalami penurunan sebesar 96,28 pada triwulan sebelumnya kembali membaik pada triwulan II-2008 dengan nilai indeks sekitar 110,58. Membaiknya kondisi bisnis pada triwulan II-2008 juga terlihat dari meningkatnya pendapatan usaha, jumlah jam kerja, serta jumlah tenaga kerja dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

Kondisi bisnis pada triwulan III-2008 meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Namun tingkat optimisme pengusaha pada triwulan III-2008 lebih rendah dibandingkan dengan triwulan II-2008 atau menurun sebesar 0,60 poin. Namun membaiknya kondisi bisnis pada triwulan III-2008 dipengaruhi oleh tingkat optimisme pengusaha yang cukup signifikan pada sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan, sektor Industri Pengolahan, sektor Transportasi dan Telekomunikasi, serta sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan. Sementara sektor-sektor lainnya mengalami penurunan tingkat optimisme pengusaha pada triwulan III-2008.

Kondisi bisnis yang cukup membaik pada triwulan III-2008 juga didukung oleh tingkat optimisme pengusaha tentang meningkatnya pendapatan usaha, penggunaan kapasitas produksi, dan jumlah jam kerja dibandingkan triwulan sebelumnya.

Kondisi bisnis pada triwulan IV-2008 meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya namun tingkat optimisme

pengusaha secara rata-rata menurun sebesar 0,06 poin, yaitu dari 111,12 pada triwulan III-2008 menjadi 111,06 pada triwulan IV-2008. Tingkat optimisme pengusaha menurun dibandingkan triwulan sebelumnya terjadi pada semua sektor.

Penurunan tingkat optimisme pengusaha banyak didukung oleh berkurangnya jumlah tenaga kerja, sedangkan komponen pendapatan usaha dan penggunaan kapasitas produksi sedikit menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

5.2. Perekonomian dari Sisi Rumahtangga Tahun 2008

Jumlah sampel rumahtangga pada Survei Tendensi Konsumen setiap triwulannya sebanyak 1500 rumahtangga yang tersebar di Jabodetabek. Distribusi persentase responden setiap triwulan selama tahun 2008 relatif tidak mengalami perubahan. Persentase responden masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan tertinggi SLTA dan Sarjana (S-1 keatas) berkisar antara 88 – 91 persen dari keseluruhan sampel rumahtangga. Kebanyakan responden bekerja sebagai pegawai swasta berkisar 50 - 51 persen setiap triwulannya. Responden yang bekerja sebagai pegawai negeri dan wiraswasta/pengusaha masing-masing rata-rata berkisar antara 12-14 persen setiap triwulannya. Mayoritas responden juga bertanggung jawab sebagai kepala rumahtangga, yaitu 72 - 75 persen setiap triwulannya. Persentase responden menurut kapasitas daya listrik terpasang yang digunakan rumahtangga berfluktuasi meskipun cenderung didominasi oleh 450-900 Kwh selama tahun 2008.

Kondisi bisnis yang membaik selama tahun 2008, ternyata tidak berpengaruh banyak untuk keadaan ekonomi konsumen. Hal ini terlihat pada nilai ITK pada triwulan I-2008 dan triwulan II-2008 yang berada dibawah 100. Hal tersebut juga didukung oleh pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan sehari-hari rumahtangga, dan tingginya pengaruh inflasi

terhadap pembelian barang tahan lama dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Meskipun Tingkat konsumsi beberapa komoditi makanan dan minuman meningkat, namun kesanggupan menabung rumahtangga pada triwulan I-2008 masih menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pengaruh inflasi terhadap pemberian barang tahan lama pada triwulan I-2008 juga menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

Dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, kondisi ekonomi konsumen pada triwulan II-2008 tampak lebih buruk. Hal ini lebih didukung oleh pendapatan rumahtangga yang menurun bila dilihat dari nilai ITK yang dibawah 100. Menurunnya tingkat optimisme konsumen didukung juga oleh tingginya pengaruh inflasi terhadap konsumsi kebutuhan sehari-hari rumahtangga dan terhadap pembelian barang-barang tahan lama. Kondisi tabungan rumahtangga pada triwulan II-2008 juga masih menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

Memasuki triwulan III-2008, kondisi ekonomi konsumen mulai meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Tingkat optimisme konsumen tentang membaiknya perekonomian meningkat 8,69 poin, yaitu dari 93,84 pada triwulan II-2008 menjadi 102,53 pada triwulan III-2008. Hal tersebut juga didukung oleh peningkatan pendapatan rumahtangga dan adanya peningkatan konsumsi yang relatif tinggi pada konsumsi bukan makanan seperti biaya perumahan (listrik, telepon dan air), pendidikan dan transportasi, meskipun terdapat pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan sehari-hari.

Demikian pula pengaruh inflasi terhadap pembelian barang-barang tahan lama dan kondisi tabungan rumahtangga pada triwulan III-2008 masih menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

Pada triwulan IV-2008 terjadi peningkatan kondisi ekonomi konsumen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

Peningkatan kondisi konsumen juga didukung oleh pendapatan rumahtangga yang meningkat, dan adanya peningkatan konsumsi yang relatif tinggi pada konsumsi bukan makanan seperti biaya perumahan (listrik, telepon dan air), pendidikan dan transportasi. Namun tingkat optimisme konsumen menurun sebesar 1,60 poin dibandingkan triwulan sebelumnya. Turunnya tingkat optimisme konsumen terutama dipengaruhi oleh pengaruh inflasi terhadap kebutuhan makanan sehari-hari rumahtangga dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini juga adanya pengaruh inflasi terhadap pembelian barang-barang tahan lama dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Kondisi tabungan rumahtangga pada triwulan IV-2008 juga masih menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 1976-1991, *Indikator Pendahulu di Indonesia*, Jakarta.
- The Conference Board, 1990, *A monthly Report from the Consumer Research Confidence Survey*, The Conference Board.
- Badan Pusat Statistik, 1996, *Studi Pendahuluan Penyusunan Sistem Pemantauan beberapa Indikator Dini*, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 1997, *Studi Pendahuluan Penyusunan Sistem Pemantauan beberapa Indikator Dini*, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 1998, *Sistem Pemantauan beberapa Indikator Dini: Dalam Rangka Pengembangan Sistem Monitoring Ekonomi Makro Jangka Pendek*, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2000, *Sistem Pemantauan Beberapa Indikator Dini Ringkasan Metodologi 2000*, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2001, *Indikator Fundamental Ekonomi Indonesia*, Jakarta.
- James Medoff dan Ronald Sellers, *Labor's Capital, Business Confidence, and The Market for Loanable Funds*, Oktober 2004